

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 9 | Nomor 2 | September 2024

Keterlibatan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Memelihara Keesaan Gereja di Era Digital

Michael Dhanraj^{1*}, Yulia Citra Sihotang², Hetti Meriani³

Universitas Kristen Indonesia^{1*,2,3}

Email Korespondensi: yuel@iaknpky.ac.id^{1*}

Abstract: *The phenomenon of digitization brought about by technological sophistication has an impact on people's lives. One of them is a variety of information that can be accessed easily. Through this facility, the public can see news related to the current condition of the church. Indeed, the church today is so transparent that it can be seen how it is. The church still struggles with its unity. Therefore, through this article, the author will discuss how to unite the church through education, especially through the involvement of Christian Religious Education teachers. This article was produced through qualitative research using a literature study approach. The results of the study indicate that Christian Religious Education teachers must be actively involved in maintaining the unity of the church by utilizing tools from technological sophistication to influence students in learning activities. Because, with interesting learning activities, automatically educators easily insert an invitation to call for unity for the new generation.*

Keywords: *Christian Religious Education Teacher; Church Unity; Digital Age*

Abstrak: Fenomena digitalisasi yang dibawa oleh kecanggihan teknologi memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat. Salah satunya ialah berbagai informasi yang dapat diakses dengan mudah. Melalui kemudahan tersebut, masyarakat dapat melihat berita-berita yang berkaitan dengan kondisi gereja saat ini. Memang gereja saat ini begitu transparan sehingga terlihat bagaimana kondisinya. Faktanya, gereja masih bergumul dengan keesaannya. Oleh karena itu, melalui artikel ini penulis akan membahas bagaimana cara mempersatukan gereja melalui jalur pendidikan, khususnya melalui keterlibatan guru Pendidikan Agama Kristen. Artikel ini dihasilkan melalui penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen harus terlibat aktif dalam memelihara keesaan gereja dengan memanfaatkan tools dari kecanggihan teknologi untuk mempengaruhi peserta didik dalam aktivitas pembelajaran. Sebab, dengan aktivitas belajar yang menarik, otomatis para pendidik dengan mudah menyisipkan ajakan untuk menyeruakan kesatuan bagi generasi yang baru.

Kata Kunci: Era Digital; Guru Pendidikan Agama Kristen; Keesaan Gereja

PENDAHULUAN

Fenomena perkembangan teknologi saat ini semakin gencar diluncurkan oleh zaman ini. Berbagai kemudahan dirasakan oleh masyarakat kontemporer melalui informasi yang mudah untuk diakses. Sesuai dengan pernyataan Toffler yang membagi era kemanusiaan menjadi tiga, yaitu era masyarakat agraris, masyarakat industri, dan masyarakat informasi. Melalui fenomena ini, masyarakat masuk ke babak baru sebagai masyarakat informasi (*information society*).¹ Menurut Rogers, masyarakat informasi adalah sebuah masyarakat yang mendominasi pekerjaan di bidang informasi, dan informasi telah menjadi elemen yang dianggap paling penting dalam kehidupan.² Memang, faktanya, masyarakat dan informasi seakan-akan menjadi sahabat karib yang selalu terkoneksi. Karena itu, tidak heran apabila banyak para pengembang untuk menciptakan inovasi-inovasi baru berupa *media*, seperti *Instagram*, *Facebook*, *TikTok* untuk mewadahi informasi tersebut

Berdasarkan data dari *internetworldstats*, penggunaan internet di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 212,35 juta jiwa pada Maret 2021. Hal ini menjadikan Indonesia berada di urutan ketiga dengan pengguna internet terbanyak di Asia.³ Senada dengan hal itu, data dari Ditjen Aptika (Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika) menyebutkan bahwa pengguna internet di Indonesia meningkat 11 (sebelas) persen dari tahun sebelumnya, yaitu 175,4 juta menjadi 202,6 juta pengguna.⁴ Entah apa faktor yang mempengaruhi pelonjakan drastis pengguna internet di Indonesia. Namun, penulis merasa hal ini ada kaitannya dengan efek pandemik Covid-19 dengan pemberlakuan kebijakan *social distancing*, *work from home*, *di rumah saja* oleh pemerintah. Mengingat, segala aktivitas ditopang penuh oleh teknologi.⁵ Terlepas dari hal itu, dapat disimpulkan bahwa antusias masyarakat Indonesia dalam menyambut era digital ini begitu tinggi.

Tidak hanya masyarakat Indonesia, munculnya era digital ini pun disambut baik oleh pemerintah Indonesia. Presiden Joko Widodo pada tanggal 4 April 2018 meluncurkan *Making Indonesia 4.0* yaitu strategi dalam memasuki era digital di Indonesia. Dalam strateginya tersebut, dijelaskan ada lima fokus pemerintah yaitu: *internet of things*, *artificial intelligence*, *human-*

¹ Eka Wenats Wuryanta, "Digitalisasi Masyarakat: Menilik Kekuatan Dan Kelemahan Dinamika Era Informasi Digital Dan Masyarakat Informasi," *Jurnal Ilmu Komunikasi* (2013): 131–142.

² Amar Ahmad, "Perkembangan Teknologi Komunikasi Dan Kesenjangan Informasi: Akar Informasi Dan Berbagai Standarnya," *Jurnal Dakwah Tabligh* 13, no. 1 (2012): 138.

³ Viva Budy Kusnandar, "Pengguna Internet Indonesia Peringkat Ke-3 Terbanyak Di Asia," *Databoks*, last modified 2021, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/14/pengguna-internet-indonesia-peringkat-ke-3-terbanyak-di-asia>.

⁴ Pratiwi Agustini, "Warganet Meningkat, Indonesia Perlu Tingkatkan Nilai Budaya Di Internet," *Aptikakominfo*, last modified 2021, accessed January 6, 2022, <https://aptika.kominfo.go.id/2021/09/warganet-meningkat-indonesia-perlu-tingkatkan-nilai-budaya-di-internet/>.

⁵ Jeni Danurahman and Eny Kusdarini, "Dampak Pandemi Coronavirus Disease (Covid-19) Dalam Perspektif Hukum Di Era Digital," *Masalah-Masalah Hukum* 50, no. 2 (2021): 152.

machine interface, teknologi robotik sensor; dan teknologi 3D *printing*⁶ Melalui upaya pemerintah ini, semakin mempertegas bahwa Indonesia siap menyambut baik era digital ini. Secara fundamental, revolusi 4.0 yang dicanangkan pemerintah ini mendisrupsi berbagai bidang, seperti ekonomi, sosial, dan politik.⁷ Hampir seluruh aspek masyarakat terkena dampak revolusi ini.

Memang, zaman ini bisa dikatakan sebagai puncak kemajuan teknologi. Diperkuat dengan intensitas gelombang informasi dan komunikasi yang begitu tinggi sehingga memberikan efisiensi dan efektifitas dalam kehidupan masyarakat.⁸ Banyak sekali informasi dan berita yang bertaburan di *Internet* dan mudah sekali untuk mengaksesnya. Dengan berbagai informasi yang dapat diakses, otomatis pengetahuan yang terintegrasi semakin luas. Bahkan, portal informasi dari berbagai belahan dunia dapat diakses. Berdasarkan penelitian, Ridho Hidayat, dkk. meneliti bahwa pengaruh teknologi informasi dan komunikasi begitu kuat terhadap minat baca peserta didik perpustakaan.⁹ Rahayu pun menunjukkan bahwa era digital ini membawa transformasi bagi pemanfaatan media interaktif dalam model pembelajaran anak.¹⁰ Memang dampak positif dapat dirasakan dari transformasi oleh digitalisasi ini.

Beberapa kejadian atau peristiwa yang “unik” sampai yang “miris” dapat terungkap semua. Berita seputaran politik, ekonomi, sosial, teknologi, dan seputar aktivitas keagamaan pun dapat tersingkap semua. Bahkan, beberapa menit kejadian itu terjadi, informasi langsung cepat diunggah ke *sosial media* atau ke laman *web* berita. Entah, apakah ini bisa dikatakan keuntungan atau kerugian. Melalui informasi yang mudah diakses di sosial media, kondisi umat beragama di Indonesia mudah sekali terekspos. Sebut saja konflik di Moro Filipina, pembantaian muslim Rohingya di Myanmar, konflik di Posi, dan belum lagi insiden ISIS yang menyerang beberapa negara.¹¹ Konflik ini bisa saja dipicu oleh kelompok agama radikal yang menuntut perubahan secara keras terhadap ajaran mereka sehingga ditandai dengan berbagai aksi kekerasan dan teror.¹²

⁶ Farid Abdullah, “Fenomena Digital Era Revolusi Industri 4.0,” *Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa dan Desain* 4, no. 1 (2019): 47.

⁷ Budi Prasetyo and Umi Trisyanti, “Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial,” *IPTEK Journal of Proceedings Series* 0, no. 5 (2018): 22.

⁸ Muhamad Danuri, “Development and Transformation of Digital Technology,” *Infokam XV*, no. II (2019): 118-120.

⁹ Ridho Hidayat, Berchah Pitoewas, and Yunisca Nurmalisa, “Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi Terhadap Minat Baca Peserta Didik Di Perpustakaan,” *Jurnal Kultur Demokrasi* 5, no. 3 (2017).

¹⁰ Puji Rahayu, “Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak,” *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 2, no. 1 (2019): 47.

¹¹ Firdaus M Yunus, “Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya,” *Substantia* 16, no. 2 (2014): 218.

¹² Febrina Yasmin Salsabila, “Radikalisme Sebagai Bibit Perpecahan Antar Umat Beragama,” *Jurnal Kewarganegaraan* 3, no. 2 (2019): 97.

Lebih mirisnya lagi adalah ketika insiden perpecahan yang terjadi di dalam kelompok agama sendiri. Hal yang cukup ironis, karena yang seharusnya menjadi “saudara” namun harus berbenturan. Ada saja pemicunya, biasanya faktor terbesar yang mempengaruhi perpecahan ada di perbedaan aliran sampai perbedaan doktrin atau pemahaman. Faktor terbesar ini ternyata hadir juga mempengaruhi kesatuan gereja. Tidak hanya perbedaan pandangan, permasalahan internal sang pendeta dengan jemaat pun dapat mempengaruhi faktor ketidakutuhan gereja. Penelitian yang dilakukan Yohanis Daud Soleman¹³ menunjukkan adanya perpecahan di salah satu gereja di Salatiga oleh akibat permasalahan pribadi sang pendeta dengan keluarganya. Hal ini ternyata merembet ke majelis serta penatua di gereja tersebut. Tidak hanya di Salatiga, kericuhan antarjemaat gereja terjadi di HKBP Cibinong. Kericuhan ini bermula karena adanya mekanisme pemutusan pendeta yang dinilai cacat atau melenceng dari aturan.¹⁴ Terakhir, bukti penelitian oleh Grace Felma Esther Palit menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perpecahan jemaat di GMIBM “Lembah Yarden” adalah sistematika kepemimpinan yang berlaku dalam organisasi tersebut yang diduga tidak memenuhi kebutuhan anggota jemaat.¹⁵

Dalam setiap kasus perpecahan ini, pastinya memiliki solusi yang berbeda-beda. Hal ini harus disikapi dengan baik, khususnya di era yang semakin modern dan canggih ini. Apabila kasus ini melonjak dan semakin tersebar oleh karena keuntungan dari digitalisasi ini, maka akan bermunculan *stigma* negatif yang disematkan kepada gereja saat ini. Hal ini akan mempengaruhi Amanat Agung yang dimanifestasikan oleh misi gereja yang menghendaki ke arah pemuridan.¹⁶ Dalam hal ini, konteks yang akan penulis soroti ialah lingkup pendidikan. Karena itu, tujuan dari penulisan artikel ini membahas keterlibatan guru Pendidikan Agama Kristen dalam memelihara keesaan gereja di era digital.

METODE

Artikel ini dihasilkan melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi pustaka. Data atau informasi diperoleh dari buku dan artikel jurnal yang terbit sepuluh tahun terakhir. Semua data atau informasi tersebut diolah dan dianalisis menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman. Teknik analisis data ini adalah model “analisis data mengalir” yang terdiri dari tiga aktivitas di dalamnya, yaitu reduksi data, *display* data, dan menarik

¹³ Yohanis Daud Soleman, Faktor-Faktor yang Menyebabkan Perpecahan di GKJ Salatiga Timur, Tesis: Program Studi Teologi FTEO-UKSW, (2014)

¹⁴ Afdhalul Ikhsan, “Duduk Perkara Jemaat Gereja HKBP Cibinong Ricuh, Bermula Dari Pelantikan Pendeta Baru,” *Kompas.Com*.

¹⁵ Grace Felma Esther Palit, “Konflik Dan Perpecahan Jemaat: Studi Tentang Perpecahan Jemaat Di GMIBM ‘Lembah Yarden’ Dodap Pantai Dari Perspektif Pengelolaan Konflik Dalam Organisasi” (Universitas Satya Wacana, 2013).

¹⁶ Deflit Dujerslaim Lilo, “Misi Gereja: Menjangkau Yang Tidak Terjangkau Di Era Dan Pasca Pandemi Covid-19,” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (2021): 209.

kesimpulan/verifikasi.¹⁷ Nursapia Harahap menjelaskan aktivitas reduksi data dilakukan dengan cara memilah data, mengkategorikannya, memfokuskan data sesuai dengan topik pembahasan, membuang, menyusun data dan membuat rangkuman dalam satuan analisis.¹⁸ Selanjutnya, aktivitas *display* data (penyajian data) dilakukang dengan cara menyajikan data dalam bentuk narasi sehingga peneliti dapat menggamabarkan hasil analisisnya dalam bentuk uraian yang sistematis. Terakhir, aktivitas menarik kesimpulan terdiri dari kesimpulan sementara dan kesimpulan akhir. Kesimpulan sementara dibuat terhadap beberapa data yang ditemukan ketika penelitian berlangsung dan kesimpulan akhir merupakan keputusan akhir dari keseluruhan data penelitian.¹⁹

PEMBAHASAN

Transformasi dan Keesaan Gereja

Pernyataan Hans Kung yang dikutip oleh Guichun Jun memberikan penegasan akan dimensi perubahan dari gereja. Kung mengatakan bahwa “*Every age has its own image of the church, arising out of a particular historical situation; in every age a particular view of the church is expressed by the church in practice, and given conceptual form by the theologians of the age.*”²⁰ Melalui pernyataannya ini, Kung melihat bahwa gereja selayaknya mengekspresikan dirinya di dalam bentuk historis dengan memperhantikan konteks historis di sekitarnya. Artinya, gereja seharusnya begitu menerima berbagai macam transformasi dalam strukturnya – yang bisa jadi bersentuhan dengan praktiknya. Mengingat, gereja dituntut untuk mampu bersikap bijak dalam proses peralihan zaman ini. Apabila melihat sejarah perkembangan gereja. Gereja selalu beradaptasi dengan konteks masanya di dunia dan akan selalu menyesuaikan perubahan tersebut.²¹ Memang, hal ini bertujuan supaya gereja selalu eksis mengerjakan panggilannya di dunia ini. Senada dengan hal itu Theodore Wedel dalam Howard Clinebell melihat adanya bahaya abadi yang dihadapi oleh gereja, yaitu ketidakrelevanan.²² Ketidakrelevanan ini akan membahayakan, sebab gereja akan tertinggal. Aspek sosial yang terjadi perlu dipertimbangkan untuk diselaraskan oleh gereja itu sendiri. Tidak heran, apabila nanti label “gereja konservatif”

¹⁷ Samsu, *Metode Penelitian: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)*, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jambi: Pusaka Jambi, 2017).

¹⁸ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020).

¹⁹ Samsu, *Metode Penelitian: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)*, 107.

²⁰ Guichun Jun, “Virtual Reality Church as a New Mission Frontier in the Metaverse: Exploring Theological Controversies and Missional Potential of Virtual Reality Church,” *Transformation* 37, no. 4 (2020): 297–305.

²¹ Hery Susanto, “Church Focused on Missionary Movement [Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner],” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 63.

²² Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 17.

disematkan ketika gereja tidak mampu membawa diri mereka untuk mengikuti arus perkembangan.

Menyadari realitas saat ini, gereja tampaknya begitu antusias membawa diri mereka kepada era baru ini. Wajah gereja saat ini telah berubah akibat terintegrasinya teknologi virtual di dalamnya. Sebut saja penggunaan *streaming Youtube*, fitur *scan barcode* sebagai pengganti persembahan, dan sosial media sebagai instrumen untuk memaparkan sebuah informasi dalam gereja. Ronda²³ berpendapat bahwa media memberikan pengaruh besar dalam hal mengkomunikasikan pesan Injil. Setuju dengan hal ini, melihat berbagai peluang besar terbuka untuk menjangkau jiwa-jiwa dengan Injil. Otomatis, penyebaran informasi yang kian cepat dan luas, memberikan peluang akan Injil dapat diterima oleh masyarakat luas dengan cepat.

Padahal, jika menengok ke belakang. Dua ribu tahun lalu, – tepatnya di abad awal – penginjilan dilakukan secara verbal atau *face to face*, sehingga pola penginjil pada saat itu bersifat kunjungan atau terjun langsung menuju lapangan.²⁴ Saat ini penginjilan bisa dilakukan tanpa tatap muka dan terjun langsung ke *dunia maya*. Begitu canggih dengan sistem *komputerisasi* yang mengelola setiap informasi sehingga dapat disampaikan oleh siapa saja, kapan saja, dimana saja, dan bisa diterima pada saat itu juga (*real time*).²⁵ Pada akhirnya, fenomena tersebut merupakan salah satu bukti dari perubahan gereja saat ini. Walaupun begitu, gereja pun harus tetap bersikap bijak dalam merespon hal ini. Bahkan, gereja nampaknya harus menguasai teknologi, menerimanya, dan menghasilkan sesuatu supaya teknologi tersebut dapat berguna dan bermanfaat bagi kehidupan.²⁶

Lebih lanjut, adapun tugas panggilan gereja yang dirumuskan dalam “*tri tugas panggilan gereja*” yaitu kesaksian (*marturia*), persekutuan (*koinonia*), dan pelayanan (*diakonia*). Persekutuan (*koinonia*) menjelaskan adanya *multi-relation* atau relasi yang banyak dengan orang-orang di sekitar. Dalam hal ini ialah pribadi-pribadi yang menyematkan gelar “gereja” tersebut. Nindyo Sasongko²⁷ mengungkapkan kekayaan dari istilah *koinonia* ini. Menurutnya, kata *koinonia* dapat diterjemahkan sebagai persekutuan (*fellowship*), berbagi (*sharing*), komunitas (*community*) atau solidaritas (*solidarity*). Sasongko begitu mendalami arti dari *koinonia* ini dengan menekankan akan kebersamaannya. Hal ini senada dengan keberadaan Allah Tritunggal

²³ dalam Yosua Feliciano Camerling, Mershy Ch. Lauled, and Sarah Citra Eunike, “Gereja Bermisi Melalui Media Digital [The Church Mission Through Digital Media],” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 4.

²⁴ Adrianus Pasasa, “Pemanfaatan Media Internet Sebagai Media Pemberitaan Injil,” *Jurnal Simpson II* (2015): 75.

²⁵ *Ibid*, 78.

²⁶ Sri Yuliana, “Gelombang Dalam Era Digital,” *Berita Oikumene PGI*, 2016, 3.

²⁷ dalam Yohanes Krismantyo Susanta, “Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut Jürgen Moltmann,” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 105–126.

yang ketiga-Nya memberikan arti dari “persatuan dan kebersamaan” dengan cara-Nya mengasihi satu sama lain – Bapa, Anak dan Roh Kudus.

Namun, dengan berkaca melihat fakta lapangannya, gereja kian bergumul dengan perpecahannya. Padahal, jelas tugas gereja yang mendorong keharmonisan gereja melalui *tri tugas* gereja. Gereja yang seharusnya ber*fellowship*, *sharing*, dan merangkul dalam *community*, saat ini menerima kenyataan bahwa mereka harus bersitegang akibat konflik secara internal maupun eksternal. Karena itu, upaya dan ketegasan perlu dihadirkan untuk menanggulangi fenomena tersebut supaya gereja dapat mempertahankan tugas panggilannya di dunia ini.

Karena itu, gerakan ekumenis *World Council of Churches* (WCC) hadir sebagai bentuk upaya untuk menanggulangi fenomena ketidakutuhan gereja. Lebih jelas, WCC dalam laman resminya mengatakan,

*It is a community of churches on the way to visible unity in one faith and one eucharistic fellowship, expressed in worship and common life in Christ. It seeks to advance towards this unity, as Jesus prayed for his followers, "so that the world may believe." (John 17:21) The World Council of Churches (WCC) is the broadest and most inclusive among the many organized expressions of the modern ecumenical movement, a movement whose goal is Christian unity.*²⁸

WCC begitu gencar menyerukan persatuan umat Kristiani. Dengan kerinduan utamanya untuk mengimplementasikan perkataan Yesus dalam Yohanes 17:21. Pastinya, dalam suatu komunitas, persatuan dan kesatuan merupakan aspek terpenting dalam menjalankan program dan tugasnya. Oleh karena itu, WCC ingin menonjolkan aspek tersebut dengan merangkul seluruh gereja di dunia – dari berbagai denominasi (*interdenominasi*) – untuk bersama-sama memenuhi panggilan demi kemuliaan nama Tuhan. Sedikit melihat perjalanan WCC, gerakan ini secara resmi diresmikan pada tahun 1948 – tepatnya setelah pasca perang dunia II.²⁹ Walaupun begitu, puluhan tahun sebelumnya – tepatnya 1910 – WCC ditemukan dalam gerakan mahasiswa yang menyarankan “persekutuan gereja-gereja” yang mirip dengan Liga Bangsa-Bangsa (LBB) – yang saat ini diganti menjadi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).³⁰ Hingga saat ini, WCC tetap eksis dengan bermacam-macam programnya seperti kampanye yang menyerukan keadilan ras hitam, kesetaraan gender dan membangun solidaritas antar gereja.

²⁸ World Council of Churches, “What Is the World Council of Churches?,” *Oikoumene.Org*, last modified 2022, accessed January 20, 2022, <https://www.oikoumene.org/about-the-wcc>.

²⁹ Simon Oxley, “The World Council of Churches and ‘Ecumenical Consciousness’: How the Constitutional Responsibility of Fostering ‘Ecumenical Consciousness’ Has Been Reflected in the World Council of Churches’ Educational and Formational Activities From 1948-2006,” *PQDT - UK & Ireland* (University of Manchester, 2010), 7.

³⁰ World Council of Churches, “What Is the World Council of Churches?”

Di Indonesia sendiri, negri ini pun memiliki gerakan ekumenis yang menaungi gereja-gereja di Indonesia yang dipelopori oleh Persatuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI). Mengutip laman resmi dari PGI³¹, tepatnya pada tanggal 6-13 November 1949 diadakannya konferensi persiapan Dewan Gereja-Gereja di Indonesia yang diupayakan setelah Perang Dunia II. Pada saat itu, berdiri tiga buah Dewan Daerah yaitu Dewan Permusyawaratan Gereja-gereja di Indonesia yang berpusat di Yogyakarta (Mei 1946); Majelis Usaha bersama Gereja-gereja di Indonesia bagian Timu yang berpusat di Makasar (Maret 1947) dan Majelis Gereja-gereja bagian Sumatera (awal tahun 1949) yang berpusat di Medan. Ketiga dewan daerah ini didirikan dengan maksud membentuk satu Dewan Gereja-gereja di Indonesia, yang melingkupi ketiga dewan tersebut. Pada tanggal 21-28 Mei 1950 diadakan Konferensi Pembentukan Dewan Gereja-gereja di Indonesia (DGI), bertempat di Sekolah Theologia Tinggi (sekarang Sekolah Tinggi Teologi Jakarta) yang memenuhi agenda untuk membahas anggaran dasar DGI. Mulai dari sini, semangat persatuan kian bertambah dari waktu ke waktu dengan terbuktinya penambahan anggota gereja yang berhimpun di Indonesia. PGI sendiri bisa dikatakan menjadi wadah bagi gereja-gereja yang memiliki keragaman teologis, denominasi, suku, ras dan tradisi budaya gerejawi.

Lebih lanjut, dalam dokumen keesaan gereja yang diterbitkan DKG-PGI,³² menyebutkan adanya “tujuan membarui, membangun, dan mempersatukan gereja” yaitu:

- (1) Supaya gereja lebih memahami, berkomitmen dan dapat melakukan panggilannya bersama-sama sehingga dunia menjadi percaya pada pemberitaannya mengenai kasih Allah dalam Kristus;
- (2) Memampukan gereja-gereja mengembangkan PGI, wadah gerakan oikoumene yang merupakan hasil dari upaya menyatukan gereja-gereja, yang mula-mula lahir dan tumbuh sendiri-sendiri, untuk bersama-sama menjadi Gereja yang Esa di Indonesia di mana gereja-gereja saling menerima dan mengakui dalam perbedaan tradisi dan berbagi karunia yang masing-masing terima dari Allah.

Sesuai dengan apa yang tercantum di poin nomor dua, faktanya masih ditemukan gereja yang tumbuh sendiri-sendiri. Bilangan Research Center (BRC) pada tahun 2017 mengunggah sejumlah temuannya terkait perkembangan terkini gereja di Indonesia. Lembaga evangelikal ini, melakukan survey terhadap 4.394 pemimpin gereja yang tersebar di 34 kota/kabupaten di Indonesia. Penelitian ini dilakukan secara lintas denominasi, di sejumlah kelompok gereja-gereja Protestan. Hasil menunjukkan bahwa:

³¹ PGI, “Sejarah Singkat PGI,” *Pgi.or.Id*, last modified 2022, accessed January 20, 2022, <https://pgi.or.id/sejarah-singkat/>.

³² Salemba Raya, *Dokumen Keesaan Gereja: Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (DKG-PGI) 2019-2024*, 2016.

Pertumbuhan tiap gereja di Indonesia tidak terlalu pesat. Tidak ada ledakan pertumbuhan. Sebesar 42,3% pertumbuhan gereja di Indonesia merupakan hasil perpindahan dari jemaat gereja lain, ini disebut kanibal. Pertumbuhan keluarga karena melahirkan anak 28,1%. Sisanya sekitar 29,6% pertumbuhan yang berasal dari luar lingkungan gereja.³³

Walaupun pertumbuhan yang diperoleh tidak terlalu signifikan. Namun perlu disoroti faktor terbesar yang mendorong adanya pertumbuhan gereja di Indonesia sendiri. Perpindahan dari jemaat gereja lain mengambil posisi pertama sebagai faktor terbesarnya. Memang, data yang kami dapatkan ini tidak dijelaskan motivasinya dalam berpindah gereja. Apakah ada perselisihan secara internal, pengajaran yang sudah tidak relevan, atau motivasi lainnya.

Dalam rangka merangkul gereja-gereja menuju keesaan gereja, PGI menganjurkan beberapa pendekatan-pendekatan yang lahir berdasarkan pengalaman gereja-gereja di Indonesia:

(1) Menghormati dan menghargai identitas tiap-tiap gereja. Penghormatan itu dilihat dalam rangka identitas bersama sebagai Gereja Kristen Yang Esa di Indonesia. Identitas bersama itu terpancar dari Pribadi dan Karya Kristus yang menggarami tiap-tiap identitas; (2) menghormati dan menghargai sejarah tiap-tiap gereja sebagai sejarah bersama; (3) menghormati dan menghargai tugas panggilan tiap-tiap gereja sebagai tugas panggilan bersama; (4) menghormati dan menghargai kewenangan tiap-tiap gereja untuk mengatur kehidupan di dalam gerejanya masing-masing, sebagai pengejawantahan kewenangan bersama yang dikaruniakan Kristus kepada gereja-Nya; (5) menghormati dan menghargai pengembangan teologi, daya, dan dana tiap-tiap gereja sebagai pengembangan bersama dan tugas panggilan bersama di seluruh Indonesia.

Dalam hal ini PGI memang benar. Perlu adanya sikap yang mengikis sikap yang eksklusif dalam menunjukkan kesuperioritasan gereja. Sebab, penghormatan tertinggi terhadap kesucian “tubuh Kristus” dapat diaplikasikan dengan sikap menghormati dan menghargai identitas setiap gereja. Dengan begitu, kedamaian dapat hadir di tengah gereja. Mengutip pandangan Paulus S. Widjaya yang mengusulkan makna “damai” dalam konotasi yang positif. Widjaya mengatakan bahwa seharusnya perdamaian bukan hanya dipandang sebagai keadaan tenang dan tidak ada perang, namun dipahami sebagai situasi di mana hal-hal tertentu yang mendukung perdamaian dengan sengaja diadakan.³⁴ Benar saja, apa yang hendak PGI lakukan demi menjaga keesaan gereja ialah berbentuk tindakan aplikatif yang harus dilakukan dengan sengaja. Sebab, melalui kesengajaan akan lahir perdamaian di lingkup gereja. Dengan begitu, harapannya dapat

³³ WEABCID, “Tumbuh Kembang Gereja Di Indonesia Masa Kini,” *World Evangelical Alliance*.

³⁴ Oktavianus Heri Prasetyo Nughroho, “Meretas Damai di tengah Keberagaman: Mengembangkan Pendidikan Kristiani Untuk Perdamaian Dalam Perspektif Multikulturalisme,” *Gema Teologi* 38, No. 2 (2014): 148-9.

meminimalisir perselisihan di dalam gereja. Paulus di dalam suratnya seringkali meyuarkan perihal persatuan dalam jemaat (Ef. 4:1-16; 1 Kor 1:10-17). Memang betul, apabila kita dipersatukan dalam satu Roh, satu tubuh, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, dan satu Allah dan Bapa dari semua, maka hendaknya perpecahan tidak terjadi karena kita satu. Maka dari itu, gereja perlu memelihara kesatuan Roh dengan cara saling menunjukkan kasih dalam hal saling membantu.

Karena itu, dalam rangka melestarikan semangat kesatuan gereja, maka seluruh anggota gereja harus terlibat. Mengingat gereja tidak hanya sebagai institusi atau lembaga melainkan sebagai organisme di dalamnya. Selayaknya “organisme”, berarti ada makhluk hidup yang diharapkan menjaga “ekosistem” di dalam suatu organisasi. Apalagi, mereka yang memiliki peran cukup vital sebagai pendidik, pengajar, dan pembina. Sebut saja gembala, mentor, rohaniawan, dan guru agama. Peran mereka cukup besar dalam memelihara atmosfer gereja supaya tetap hidup – tidak terkecuali peran Roh Kudus yang menolong mereka. Dalam hal ini, penulis akan lebih runcing mengarah kepada peran guru pendidikan agama Kristen (PAK) dalam memelihara keesaan gereja lewat jalur pendidikan. Mengingat, Dalam Matius 28:19-20 terdapat jelas indikasi lain dari tugas gereja. *“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku ... ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.”* (Ay. 19-20). Kata ajarlah dalam bahasa Yunani yaitu *didasko* yang berarti mengajar. Melalui pemahaman ini, dapat disinggung bahwa selain *tri tugas gereja*, ada satu tugas yang dinamakan tugas pengajaran (*didaskalia*) atau mengajar (*didasko*). Arti dari *didaskalia* ialah tugas pelayanan pelayanan pendidikan dan pengajaran/pemuridan untuk melaksanakan perintah Tuhan dalam mengasihi Allah dan sesama manusia sebagai Perintah Agung Tuhan kepada setiap orang percaya.³⁵ Tidak hanya itu, Paulus – dalam surat Efesus 4:11-12 – pun menegaskan bahwa Tuhan akan memberikan jabatan-jabatan, yang mana di antaranya adalah para pengajar untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan bagi pembangunan tubuh Kristus.³⁶

Keterlibatan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Memelihara Keesaan Gereja di Era Digital

Dalam pengertian tersebut, PAK bersinggungan langsung dengan tugas pengajaran (*didaskalia*). PAK merupakan pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dengan gereja karena PAK

³⁵ Nova Ritonga, “Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen”, 31.

³⁶ Mark Phillips Eliasaputra, Martina Novalina, and Ruth Judica Siahaan, “Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Pasca Kebenaran,” *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 13.

merupakan salah satu dari tugas-tugas gereja yang banyak.³⁷ Senada dengan hal itu, Nuhamara mengatakan bahwa PAK adalah suatu usaha pendidikan. Dengan begitu, PAK memiliki haknya dalam memikirkan berbagai pendekatan, strategi dan model pendidikan yang relevan dan kontekstual.³⁸ Upaya yang konsisten dan dilaksanakan secara sistematis memberi keuntungan bagi gereja untuk semakin merespon pengajaran yang Yesus ajarkan. Melalui upaya tersebut, gereja dapat melahirkan generasi baru yang siap untuk menerima panggilan dan mengejawantahkan perintah Tuhan.

Lebih lanjut, Yohanes Comnenius memberikan penegasan terkait *role/peran* dalam konteks “pengajar”.³⁹ Comnenius memberikan urutan logis peran dalam pengajar. Allah sebagai pengajar utama, selanjutnya menyusul orangtua, guru dan masyarakat – termasuk masuk sekolah dan persekutuan Kristen. Namun, dari ketiga peran tersebut yang paling krusial ialah peran orangtua dan guru di sekolah – setelah Allah. Maka dari itu, konteks PAK dalam sekolah tidak kalah pentingnya dalam melahirkan generasi yang berkarakter. Mengingat, dalam segi intensitas waktu yang dihabiskan, seorang anak lebih banyak menghabiskan waktu seharusnya di dalam lingkungan sekolah. Oleh karena itu, para guru PAK harus siap untuk dilimpahkan tanggung jawab yang begitu besar.

Sebagai wujud dari tanggung jawab seorang guru PAK, maka guru PAK tidak boleh mengabaikan perannya sebagai pembentuk karakter peserta didiknya. Dalam hal ini, PAK tidak hanya sekedar mengajar, namun memberikan kontribusi yang begitu besar dengan cara membentuk karakter peserta didik.⁴⁰ Hal ini akan menyangkut masa depan peserta didik. Seharusnya, selama peserta didik di dalam sekolah, mereka harus dibentuk secara holistik – baik itu secara kognitif, afektif, psikomotorik – supaya dipersiapkan di masa yang akan datang. Johann Heinrich Pestalozzi menyatakan bahwa, baik buruknya masa depan seorang anak bergantung pada kepribadian dan keahlian guru sekolah dalam mengemban tugasnya. Sebab, apabila ia gagal dalam tugasnya, tidak hanya ia saja yang gagal namun kegagalan tersebut turut melibatkan orang lain juga, yaitu masyarakat.⁴¹

Pestalozzi bahkan agaknya melihat konsekuensi yang akan terjadi akibat masa depan seorang anak yang tidak dapat dibentuk dengan ideal. Konsekuensinya bahkan bisa melibatkan

³⁷ Nova Ritonga, “Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen”, 31.

³⁸ dalam Esther Rela Intarti, “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Guru Kelas,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen. REGULA FIDEI* 4, no. 1 (2021): 30.

³⁹ dalam Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 58.

⁴⁰ Augusti Hanna Niwati Telaumbanua, “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Industri 4.0,” *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2020): 221.

⁴¹ dalam Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, 246.

lingkungan di sekitar. Dampak yang cukup meresahkan ini seharusnya dapat diresponi oleh para pendidik PAK. Mereka perlu menyusun ulang strategi yang efektif, guna membangun para peserta didik.

Hal ini berkaitan langsung dengan menjaga keesaan gereja. Sesuai dengan pembahasan di awal, dengan jelas melihat fenomena transformasi gereja yang kian begitu terasa perubahan atmosfernya. Pastinya, perubahan yang terjadi di dalam gereja dipengaruhi oleh gaya hidup/*lifestyle* dari generasi yang sedang mendudukinya. Suatu budaya yang sedang *viral* atau yang sedang digandrungi akan mempengaruhi berbagai aspek dalam masyarakat – termasuk gereja. Jadi, tidak heran apabila nantinya gereja akan mengikuti *trend* yang sedang berlangsung – sebagai salah satu bentuk menghadapi perubahan sosial. Generasi yang nantinya akan memegang tongkat estafet gereja, selayaknya harus dibina sejak dini untuk memiliki paradigma yang benar. Tujuannya ialah, supaya mereka kelak dapat menjaga keutuhan gereja dan dapat meminimalisir setiap perselisihan yang ada. Dengan didorong oleh pengetahuan yang benar akan Allah, maka mereka dapat berlaku bijaksana dalam setiap keputusan mereka.

Dalam rangka mempersiapkan generasi yang matang, para pendidik seharusnya memperhatikan setiap pengajaran yang diberikan. Sebab, jika mengutip pendapatnya Thomas Groome, ia memandang bahwa hakikat politis hadir di dalam pendidikan.⁴² Dalam hal ini, pendidikan berusaha mengintervensi secara sengaja dan sistematis untuk mempengaruhi kehidupan peserta didik dalam masyarakat. Groome juga menyadari bahwa pendidikan sebagai kegiatan yang menggunakan kuasa. Artinya, ada hak istimewa (*privilege*) yang disematkan oleh individu, guna sebagai instrumen untuk memperkuat pengaruhnya. Oleh karena itu, melalui konsep politis yang dikembangkan oleh Groome, seorang pendidik harus mengevaluasi setiap pengajarannya. Dengan begitu, ia dapat melihat sejauh mana pengajarannya ini mempengaruhi murid. Hal yang menjadi dasar tidak boleh dilupakan. Jika mengacu kepada pernyataan Dirk Roy Kolibu yang mengatakan bahwa PAK harus mengacu kepada pemahaman Alkitab yang komperhensif sebagai suatu standar yang benar dan sumber satu-satunya.⁴³ Maka, para pendidik perlu mengawasi setiap pengajarannya untuk tetap teguh dalam prinsip Alkitab.

Dengan begitu, apabila para pendidik mampu memberikan pengaruh yang ideal serta komperhensif sesuai dengan Alkitab. Dapat dipastikan bahwa pendidik tersebut dapat melahirkan generasi selanjutnya yang akan memahami realita gereja sehingga dapat memberikan kontribusinya melalui pemahaman yang benar. Berhubung saat ini menginjak di era digital, maka penyesuaian yang benar oleh para pendidik perlu diperhatikan. Penulis mendorong para pendidik

⁴² Thomas Groome, *Christian Religious Education (Pendidikan Agama Kristen): Berbagi Cerita Dan Visi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 21-3.

⁴³ dalam Nova Ritonga, “Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen, 34.”

Kristen untuk menanamkan nilai-nilai kesatuan, saling menghormati, dan menghargai perbedaan antar jemaat dan denominasi gereja. Mereka harus mengajarkan peserta didik bahwa, meskipun terdapat perbedaan liturgi, tradisi, atau doktrin, semua jemaat Kristen dipanggil untuk bersatu sebagai satu tubuh di dalam Kristus (Efesus 4:3-6).

Selain itu, sebagai bentuk menanamkan nilai-nilai kesatuan gereja, pendidik juga dapat menginspirasi siswa untuk melihat bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memfasilitasi kolaborasi antar gereja. Kolaborasi seperti pelayanan bersama, seminar daring, kelompok doa lintas jemaat, dan penggalangan dana untuk misi atau pelayanan kemanusiaan bisa menjadi contoh nyata dari bagaimana keesaan gereja dapat diwujudkan di era digital. Guru Pendidikan Agama Kristen bisa mempromosikan inisiatif seperti ini di kelas untuk memperkuat semangat persatuan. Lalu, menggunakan sosial media untuk membagi *postingan* yang berkaitan perihal keutuhan gereja. Mendidik berbagai peserta didik, walaupun berada di lokasi yang berjauhan namun karena kemudahan teknologi, para pendidik dengan mudah menjangkau mereka. Hal ini senada dengan Daryanto dan Karim yang menyoroti konteks pendidikan yang memungkinkan peserta didik mampu mengadaptasi pengalaman belajar dengan mengintegrasikan *tool* dan *sumber digital* demi memotivasi dan mengembangkan kreatifitas dalam lingkungan belajar yang bernuansa teknologi.⁴⁴ Dengan demikian, *platform* digital bisa dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk mengadakan upaya kesatuan gereja tersebut.

KESIMPULAN

Di zaman ini memang gereja perlu memikirkan ulang kembali, bagaimana untuk tetap mempertahankan kesatuannya melalui berbagai macam strategi untuk mengokohkannya. Mengingat bahwa gereja menyangkut jiwa-jiwa yang ada di dalamnya sehingga kesatuan di dalam kasih Kristus dapat terjadi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah masuk ke dalam lingkup sekolahan. Melalui hal ini, kolaborasi antar PAK dan gereja perlu ditekankan. Meningat salah satu tugas gereja tertuang di dalam Amanat Agung, untuk mengajar. Sesuai dengan bidangnya, bahwa PAK begitu fokus dalam mengajar karena memang bergerak di dalam pendidikan. Oleh karena itu, dalam menghadapi tantangan yang akan dihadapi oleh generasi berikutnya, peran pendidik ialah mempersiapkannya untuk menuju karakter yang lebih bijaksana. Pada akhirnya, gereja perlu memberikan tongkat estafetnya ke generasi selanjutnya. Adanya penerus dalam memegang tonggak kepemimpinan. Maka dari itu, pengajaran yang terstruktur dengan baik menurut Alkitab, dan pengajaran yang relevan, diharapkan menjadi stimulus untuk menanamkan pola pikir yang lebih bijaksana lagi. Ditambah, melalui kemudahan era digital ini, berbagai informasi yang dapat

⁴⁴ dalam Mariani Harmadi and Agung Jatmiko, "Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 69.

diakses menjadi salah satu peluang untuk mengajarkan generasi selanjutnya perihal keutuhan gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Farid. "Fenomena Digital Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa dan Desain* 4, no. 1 (2019): 47.
- Agustini, Pratiwi. "Warganet Meningkatkan, Indonesia Perlu Tingkatkan Nilai Budaya Di Internet." *Aptikakominfo*. Last modified 2021. Accessed January 6, 2022. <https://aptika.kominfo.go.id/2021/09/warganet-meningkat-indonesia-perlu-tingkatkan-nilai-budaya-di-internet/>.
- Ahmad, Amar. "Perkembangan Teknologi Komunikasi Dan Kesenjangan Informasi: Akar Informasi Dan Berbagai Standarnya." *Jurnal Dakwah Tabligh* 13, no. 1 (2012): 137–149.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Brill, J. Wesley. *Dasar Yang Teguh*. 22nd ed. Bandung: Kalam Hidup, 2017.
- Camerling, Yosua Feliciano, Mershy Ch. Lauled, and Sarah Citra Eunike. "Gereja Bermisi Melalui Media Digital [The Church Mission Through Digital Media]." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 1–22.
- Clinebell, Howard. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Danurahman, Jeni, and Eny Kusdarini. "Dampak Pandemi Coronavirus Disease (Covid-19) Dalam Perspektif Hukum Di Era Digital." *Masalah-Masalah Hukum* 50, no. 2 (2021): 151–160.
- Danuri, Muhamad. "Development and Transformation of Digital Technology." *Infokam XV*, no. II (2019): 116–123.
- Eliasaputra, Mark Phillips, Martina Novalina, and Ruth Judica Siahaan. "Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Pasca Kebenaran." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–22.
- Esther Rela Intarti. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Guru Kelas." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen. REGULA FIDEI* 4, no. 1 (2021): 36–46.
- Groome, Thomas. *Christian Religious Education (Pendidikan Agama Kristen): Berbagi Cerita Dan Visi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing, 2020.
- Harmadi, Mariani, and Agung Jatmiko. "Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 62–74.
- Hidayat, Ridho, Berchah Pitoewas, and Yunisca Nurmalisa. "Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi Terhadap Minat Baca Peserta Didik Di Perpustakaan." *Jurnal Kultur Demokrasi* 5, no. 3 (2017).
- Ikhsan, Afdhalul. "Duduk Perkara Jemaat Gereja HKBP Cibinong Ricuh, Bermula Dari Pelantikan Pendeta Baru." *Kompas.Com*. Cibinong, 2020.
- Jun, Guichun. "Virtual Reality Church as a New Mission Frontier in the Metaverse: Exploring Theological Controversies and Missional Potential of Virtual Reality Church." *Transformation* 37, no. 4 (2020): 297–305.
- Kusnandar, Viva Budy. "Pengguna Internet Indonesia Peringkat Ke-3 Terbanyak Di Asia." *Databoks*. Last modified 2021. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/14/pengguna-internet-indonesia-peringkat-ke-3-terbanyak-di-asia>.
- Lilo, Deflit Dujerslaim. "Misi Gereja: Menjangkau Yang Tidak Terjangkau Di Era Dan Pasca Pandemi Covid-19." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (2021): 204–216. <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/118>.

- Nova Ritonga. "Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen." *Shanan* 4 (2020): 21–40.
- Oktavianus Heri Prasetyo Nughroho. "Meretas Damai Di Tengah Keberagaman: Mengembangkan Pendidikan Kristiani Untuk Perdamaian Dalam Perspektif Multikulturalisme." *Gema Teologi* 38, no. 2 (2014): 143–170.
- Oxley, Simon. "The World Council of Churches and 'Ecumenical Consciousness': How the Constitutional Responsibility of Fostering 'Ecumenical Consciousness' Has Been Reflected in the World Council of Churches' Educational and Formational Activities From 1948-2006." *PQDT - UK & Ireland*. University of Manchester, 2010. <https://search.proquest.com/dissertations-theses/world-council-churches-ecumenical-consciousness/docview/1314564891/se-2?accountid=41849>.
- Palit, Grace Felma Esther. "Konflik Dan Perpecahan Jemaat: Studi Tentang Perpecahan Jemaat Di GMIBM 'Lembah Yarden' Dodap Pantai Dari Perspektif Pengelolaan Konflik Dalam Organisasi." Universitas Satya Wacana, 2013.
- Pasasa, Adrianus. "Pemanfaatan Media Internet Sebagai Media Pemberitaan Injil." *Jurnal Simpson II* (2015): 71–98.
- PGI. "Sejarah Singkat PGI." *Pgi.or.Id*. Last modified 2022. Accessed January 20, 2022. <https://pgi.or.id/sejarah-singkat/>.
- Prasetyo, Budi, and Umi Trisyanti. "Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial." *IPTEK Journal of Proceedings Series* 0, no. 5 (2018): 22–27.
- Rahayu, Puji. "Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak." *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 2, no. 1 (2019): 47.
- Raya, Salemba. *Dokumen Keesaan Gereja: Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (DKG-PGI) 2019-2024*, 2016.
- Salsabila, Febrina Yasmin. "Radikalisme Sebagai Bibit Perpecahan Antar Umat Beragama." *Jurnal Kewarganegaraan* 3, no. 2 (2019): 97–102. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/viewFile/1309/pdf>.
- Samsu. *Metode Penelitian: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)*. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jambi: Pusaka Jambi, 2017.
- Soleman, Yohanis Daud. "Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Perpecahan Di GKJ Salatiga Timur." Universitas Kristen Satya Wacana, 2014.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut Jürgen Moltmann." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 105–126.
- Susanto, Hery. "Church Focused on Missionary Movement [Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner]." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 62–80.
- Telaumbanua, Agusni Hanna Niwati. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Industri 4.0." *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2020): 45–62.
- Tutu, Katrinaa M. "Gereja Sebagai Persekutuan Yang Terbuka Bagi Masyarakat" (2020): 3.
- WEABCID. "Tumbuh Kembang Gereja Di Indonesia Masa Kini." *World Evangelical Alliance*.
- World Council of Churches. "What Is the World Council of Churches?" *Oikoumene.Org*. Last modified 2022. Accessed January 20, 2022. <https://www.oikoumene.org/about-the-wcc>.
- Wuryanta, Eka Wenats. "Digitalisasi Masyarakat: Menilik Kekuatan Dan Kelemahan Dinamika Era Informasi Digital Dan Masyarakat Informasi." *Jurnal Ilmu Komunikasi* (2013): 131–142.
- Yuliana, Sri. "Gelombang Dalam Era Digital." *Berita Oikumene PGI*, 2016.
- Yunus, Firdaus M. "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya." *Substantia* 16, no. 2 (2014): 217–228.